

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pekerjaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Herr dan Cramer (dalam Isaacson, 1985) pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial, dan psikologis. Secara ekonomis orang yang bekerja akan memperoleh penghasilan/uang yang bisa digunakan untuk membeli barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Secara sosial orang yang memiliki pekerjaan akan lebih dihargai oleh masyarakat daripada orang yang menganggur. Orang yang bekerja akan mendapat status sosial yang lebih terhormat daripada yang tidak bekerja. Lebih jauh lagi orang yang memiliki pekerjaan secara psikologis akan meningkatkan harga diri dan kompetensi diri. Pekerjaan juga dapat menjadi wahana yang subur untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki individu.

Namun, untuk memenuhi segala kebutuhan sepanjang kehidupan, manusia tidak cukup hanya dengan bekerja, tetapi berkarir. Orang seringkali salah mengartikan tentang karir dan pekerjaan. Kata pekerjaan (*work, job, employment*) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa (Isaacson, 1985), sedangkan karir menurut Gibson dkk. (1995: 305) adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Selain itu, dilihat dari pengertian

antara pekerjaan dengan karir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kedua hal ini juga jelas sangat berbeda. Pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan, tugas kewajiban atau sesuatu yg dilakukan untuk mendapat nafkah. Sedangkan karir adalah perkembangan dan kemajuan di kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya (Kamus besar Bahasa Indonesia). Maka dari itu pemilihan karir lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada hanya sekedar mendapat pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Memiliki karir yang bagus bagi orang awas pada umumnya merupakan suatu hal yang sudah biasa, namun bagi sebagian yang lain, karir bagus terkadang masih merupakan suatu hal yang sulit untuk diwujudkan. Dapat kita bayangkan bagi penyandang cacat seperti tunanetra, tentu hal itu merupakan suatu hal yang sangat sulit mengingat keterbatasannya sebagai seorang tunanetra. Banyak penyandang ketunaan yang menjadikan kondisi ketunaannya sebagai suatu alat untuk mencari nafkah agar dikasihani orang lain. Tidak heran, kita sering melihat orang tunanetra yang menjadi gelandangan, pengemis di jalanan, dan sebagainya.

Akan tetapi, disisi lain kita juga banyak melihat tunanetra yang berhasil mengatasi kondisi ketunetraannya sehingga mampu bersaing dengan tetangganya yang awas dalam berkarir. Pemberitaan tentang tunanetra yang berprestasi dan memiliki karir yang mengagumkan belakangan ini marak dibicarakan, misalnya mereka yang dapat mengoperasikan komputer dengan baik, berhasil meraih gelar akademik yang prestisius, dan juga berhasil dalam karir profesionalnya. Contoh konkret seorang tunanetra dari Hongkong yang

bernama Erik Weihenmayer, yang berprofesi sebagai seorang atlit yang berhasil menjadi Pendaki Gunung “tunanetra” pertama di dunia. Weihenmayer telah mendaki tujuh puncak gunung tertinggi di tujuh benua. Atas prestasi pendakian gunung, Erik telah dianugerahi penghargaan ESPY, sebuah penghargaan dari majalah Time bagi seorang atlit terbaik di tahun 2001, namanya diabadikan di “National Wrestling Hall of Fame”, mendapatkan penghargaan ARETE untuk prestasi atlit luar biasa, ia juga meraih penghargaan “Helen Keller Life Time Achievement”, penghargaan Casey Martin dari Nike, serta penghargaan “Freedom Foundation’s Free Spirit”. Selain seorang atlit kelas dunia, Erik juga merupakan seorang penulis buku. Buku pertama Erik yang berjudul “Touch the Top of the World” telah difilmkan dan ditayangkan di bulan Juni 2006 (Jackfro, 19 September 2010).

Kehilangan penglihatan sering mengakibatkan masalah-masalah sosial, seperti penolakan oleh lingkungan sosialnya, kesulitan membina hubungan sosial, dan sikap belas kasihan dan overproteksi dari orang-orang lain (Steffens & Bergler, 1998 – dalam Ben-Zur & Debi, 2005), serta kesulitan mendapatkan pekerjaan (Golub, 2003). Orang tunanetra memiliki berbagai permasalahan yang kompleks dalam hidupnya. Ketunanetraan mempengaruhi fungsi kognitif, seperti belajar, ingatan, pemerosesan informasi, dan representasi ruang, sehingga banyak kegiatan sehari-hari menjadi lebih sulit dilakukan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya orientasi ruang dan berkurangnya kontrol terhadap lingkungan, yang sering kali menimbulkan perasaan kecemasan dan kehilangan rasa percaya diri (Beggs, 1992). Disisi

lain, ketunanetraan juga dapat mengakibatkan berbagai macam reaksi emosional, dari penerimaan dan perasaan berkelainan yang minimal hingga ketergantungan, rasa rendah diri, kurang harapan, kesepian, penolakan, kecemasan, dan depresi (Dodds et al., 1994). DT adalah seseorang yang mengalami ketunanetraan disaat berumur 5 tahun. Dimana sebelumnya DT sudah mengenal alam semesta. Menurut Dodds (1993) ketunanetraan yang terjadi pada masa dewasa memunculkan lebih banyak tantangan psikologis daripada ketunanetraan yang terjadi pada awal masa kehidupan. Ketunanetraan yang terjadi tiba-tiba pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, dan rendahnya *self-efficacy*.

Helen Keller (Dodds, 1993) mengamati bahwa hambatan utama bagi individu tunanetra bukan ketunanetraannya itu sendiri, melainkan sikap orang-orang awas terhadap tunanetra. Keterbatasan-keterbatasan yang terkait dengan ketunaan sebagian besar diakibatkan oleh lingkungan yang nonakomodatif dan sikap diskriminatif dari orang-orang awas, bukan oleh kekurangan fungsional yang terkait dengan ketunaan itu sendiri (Seelman, 1998; dalam Bellini & Rumrill, 1999).

Pengalaman menunjukkan bahwa bila memperoleh pendidikan dan latihan yang tepat dan diberi kesempatan yang sama, orang tunanetra dapat melakukan pekerjaan di tempat kerja pada umumnya, dan dapat melakukannya sebaik tetangganya yang awas (Omvig, 1999). Oleh karena itu ketunanetraan tidak menghambat bagi seseorang untuk berkarir sebagaimana

manusia normal lainnya. Semakin tinggi keberhasilan seorang individu dalam mengadaptasikan dirinya dengan kondisi ketunanetraan, akan semakin tinggi pula kemampuan fungsionalnya, harga dirinya, dan kepuasan hidupnya, dan akan semakin rendah tingkat depresinya (Elliott & Kuyk, 1994; Horowitz & Reinhardt, 1998).

Hal itulah yang dibuktikan oleh DT, salah seorang Dosen di Universitas Pendidikan Indonesia yang merupakan seorang tunanetra. DT menyelesaikan pendidikannya pada jenjang S3 dan bekerja seperti orang awas atau normal. DT memulai dunia kerja dengan bekerja sebagai Interpreter untuk Helen Keller International, Inc., sebuah lembaga internasional yang berkantor pusat di New York, Amerika Serikat, yang menjalin kerjasama dengan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan untuk merintis pengembangan pendidikan terpadu bagi anak-anak tunanetra di Indonesia, yang kegiatan operasionalnya berpusat di Bandung. DT juga menduduki jabatan sebagai Lektor Kepala pada jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Ketua Umum Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), serta Wakil Presiden The World Blind Union untuk Asia Pasifik (<http://www.diditarsidi.blogspot.com>). Selain itu DT juga merupakan seorang pembicara di berbagai forum ilmiah internasional (Kompas, 15 Februari 2005).

Dari pemaparan di atas, DT membuktikan bahwa “kegelapan” tidak menghalangi langkahnya. Disana terlihat bahwa DT memiliki aktivitas kerja yang terus berkelanjutan dan memiliki pilihan dari berbagai kesempatan. Oleh

karena itu, DT disebut sebagai seorang yang berkarir, bukan seorang yang bekerja.

Kesuksesan pencapaian karir seperti ini tentu tidak mudah dicapai bagi seorang tunanetra. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana proses perkembangan pencapaian karir seorang DT, penelitian ini akan mencoba memaparkan bagaimana DT dapat berhasil mengatasi dampak ketunanetraannya dalam proses perkembangan pencapaian karirnya. Hal apa saja yang sekiranya berkontribusi dalam proses perkembangan kehidupannya hingga berhasil memperoleh karir yang bagus.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana seorang tunanetra dapat berhasil mengatasi dampak ketunanetraannya dalam proses perkembangan pencapaian karirnya. Penelitian ini akan dilakukan pada DT yang berstatus sebagai salah seorang dosen di Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Proses Perkembangan Pencapaian Karir Tunanetra?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana proses perkembangan pencapaian karir tunanetra?

2. Bagaimana tunanetra dapat berhasil mengatasi dampak dari ketunanetraannya dalam proses perkembangan karirnya?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi mengenai proses perkembangan pencapaian karir tunanetra.

### **2. Kegunaan Praktis**

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan :

- a. Memberikan gambaran bagi tunanetra dan orang awas yang berkecimpung dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya penanganan tunanetra tentang realitas dunia yang dihadapi oleh orang tunanetra.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini memberi pemahaman tentang kehidupan orang tunanetra.
- c. Bagi psikolog dan konselor, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konseling karir dalam bidang psikologi.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Instrumen Penelitian**

Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan *semi structure interview*.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

### a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005 : 186).

### b. Observasi

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang penting atau memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- b. Display Data, yaitu menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2007)

## 4. Pengujian Keabsahan Data

- a. Melakukan *member check*, yaitu pengecekan atau verifikasi data kepada subjek yang diteliti (Sugiyono, 2007).
- b. Pertanyaan dalam wawancara divalidasi terlebih dahulu dengan menggunakan *expert judgement* (Azwar, 2004).
- c. Triangulasi yaitu pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari sumber lain (Sugiyono, 2007).



- d. *Comprehensive data treatment* yaitu pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasi berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh (Silverman, 2005).

## G. Lokasi dan Subjek Penelitian

### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Lokasi penelitian bersifat situasional, disesuaikan dengan perjanjian dengan subjek penelitian.

### 2. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah salah seorang tunanetra yang memiliki karir yang bagus. Subjek berstatus sebagai dosen pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan juga menjabat sebagai Ketua Pertuni dan Koordinator Mitra Netra perwakilan Jawa Barat. Pemilihan subjek didasarkan pada *purposive sampling* atau sampel bertujuan.